



STRATEGI PENANGANAN PERILAKU *TEMPER TANTRUM* PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN

Nismara Putri Calysta*, Eny Nur Aisyah, Ajeng Putri Pratiwi
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Malang, Indonesia
Corresponding author: nismara.putri.2101536@um.ac.id

ABSTRAK

Temper tantrum merupakan bentuk emosi dari bentuk kemarahan dan frustrasi yang muncul dengan tidak terkendali seperti menangis, merengek, memukul, menendang. Mengelola perilaku anak di kelas merupakan tantangan bagi para guru. Kurangnya pemahaman guru di sekolah terkait penanganan tantrum menyebabkan perilaku ini semakin berkembang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai macam wujud perilaku *temper tantrum*, pemicu *temper tantrum* dan strategi penanganan *temper tantrum* pada anak usia 4-5 tahun. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah Miles dan Huberman yang diawali dengan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penyimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wujud perilaku *temper tantrum* adalah menyakiti diri sendiri, memukul orang lain, menangis meraung-raung, merengek, menghentakkan kaki, menjerit, melempar barang, dan menendang. Sedangkan pemicu anak mengalami *temper tantrum* karena keinginan tidak terpenuhi, sulit mengungkapkan keinginannya, tidak sabar, tidak nyaman, mengonsumsi gula tinggi, orang tua yang selalu memanjakan anak, dan perbedaan pola asuh orang tua. Strategi yang digunakan adalah strategi guru dan strategi lembaga. Strategi guru yaitu strategi “*touch and tune in*” dan strategi lembaga yaitu program bina aktivitas dan parenting orang tua.

Kata Kunci: strategi; temper tantrum; anak usia dini; guru

ABSTRACT

Temper tantrums were a form of emotion that manifested as uncontrolled anger and frustration, such as crying, whining, hitting, and kicking. Managing children's behavior in the classroom was a challenge for teachers. Teachers' lack of understanding regarding tantrum management has led to the development of this behavior. This study aims to describe various forms, triggers, and strategies for handling temper tantrums in children aged 4-5 years. The design of this study was qualitative method with case study as the type of research. Data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used was Miles and Huberman, where the analysis begins with data collection, data condensation, data presentation, and conclusions. The results of this study indicated that forms of temper tantrum behavior include self-harm, hitting others, crying loudly, whining, stomping, screaming, throwing objects, and kicking. Meanwhile, triggers for children experiencing temper tantrums included unfulfilled desires, difficulty expressing their desires, impatience, discomfort, high sugar consumption, parents who always spoil the child, and differences in parenting styles. The strategies used were teacher strategies and institutional strategies. The teacher strategies were "touch and tune-in" strategy, and the institutional strategy was the bina aktivitas program and parenting program.

Keywords: strategy; temper tantrum; teacher; early childhood

PENDAHULUAN

Periode awal kehidupan anak sering disebut sebagai *golden age*, yaitu masa dengan potensi baik dalam hal belajar dan mengembangkan kemampuannya dari segala aspeknya (Kurniati et al., 2019). Pada tahap ini, tumbuh kembang anak telah dimulai sejak pranatal, yaitu sejak anak dalam kandungan. Anak usia dini menurut UU Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) berada pada rentang usia sejak lahir hingga usia 6 tahun. Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS), diperkirakan pada tahun 2023 jumlah anak usia dini di Indonesia sebanyak 30,2 juta jiwa. Sehingga dapat disimpulkan

bahwa sesuai dengan UU Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) tahun 2003 pasal 1 ayat 14 yang ditujukan untuk anak yang baru lahir hingga usia 6 tahun menyatakan bahwa upaya pembinaan dilakukan melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan sebanyak lebih dari 30,2 juta jiwa anak usia dini membutuhkan pembinaan stimulus melalui Pendidikan Anak Usia Dini.

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan kebutuhan dasar setiap anak dalam mengasah perkembangan bahasa, kognitif, agama dan moral, fisik motorik, seni dan sosial emosional. Tentunya negara memiliki kewajiban dalam memberikan pelayanan pendidikan yang sesuai dan berkualitas kepada setiap warganya tanpa memandang apa pun. Hal ini dibuktikan dengan Pasal 31 UUD 1945 yaitu setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Pada pasal 5 ayat 2 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga berbunyi, "Warga negara yang memiliki hambatan dalam aspek fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus". Sehingga diharapkan anak dapat diberikan stimulus dalam mengelola emosinya dengan baik dengan berlatih meredamkan emosi dan kemarahanannya di sekolah tanpa memandang anak yang memiliki kelainan atau normal.

Kekecewaan, kemarahan, dan kesedihan merupakan emosi yang wajar dan sering dialami oleh anak. *Temper tantrum* merupakan bentuk tindakan dalam mengungkapkan emosi yang sering terjadi pada anak. Menurut Hurlock dalam Jati et al., (2012), ledakan emosi yang dikenal sebagai *temper tantrum* umumnya dialami oleh anak-anak atau mereka yang memiliki kendala dalam mengelola emosi, dengan ciri khas berupa tangisan, jeritan, sikap membangkang, dan perilaku keras kepala. *Temper tantrum* juga merupakan bentuk ekspresi emosi yang meledak- ledak dan tidak terkendali dengan gejala yang bervariasi, mulai dari merengek, menangis, berguling-guling hingga tindakan fisik seperti menendang dan memukul (Tambunan & Sansuwito, 2024). Sedangkan menurut pendapat Livia, (2019) mengungkapkan *temper tantrum* merupakan ungkapan dari suatu kemarahan dan frustrasi yang memuncak muncul di luar kendali dengan ditandai adanya tangisan, gerakan tubuh yang kasar atau agresif. Berdasarkan teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa *temper tantrum* merupakan bentuk emosi dari bentuk kemarahan dan frustasi yang muncul dengan tidak terkendali seperti menangis, merengek, memukul, menendang, dan menjadi menumpuk hal tersebut mengakibatkan terjadinya *temper tantrum* gerakan tubuh yang kasar lainnya.

Peran guru sebagai orang tua di sekolah memiliki pengaruh yang sangat penting dalam memberikan pembentukan karakter pada anak. Selain itu, karakter anak juga akan terbentuk dengan dipengaruhi oleh pola asuh orang tua dan lingkungan sekitarnya. Anak belajar tentang karakter yang ditunjukannya baik saat berada di rumah maupun saat berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. (Fatmala, 2022). Selain itu perkembangan sosial emosional juga sangat penting bagi anak karena anak-anak hidup mengikuti lingkungan masyarakat bersama kedua orang tuanya atau keluarganya (Wina et al., 2019). Hal tersebut dibuktikan dengan Teori Vygotsky dalam Wardani et al., (2023) bahwasanya perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan budaya. Anak tidak belajar sendiri, tetapi melalui bantuan dari orang lain di sekitarnya. Sehingga permasalahan *temper tantrum* di sekolah menjadi tantangan utama guru PAUD dalam mendukung perkembangan emosional anak usia dini di sekolah, yaitu dalam membuat strategi menangani perilaku tantrum pada anak usia dini. Pendidik diharapkan mampu memahami cara-cara dalam menghadapi dan mengatasi perilaku

temper tantrum di sekolah dengan tepat.

Penelitian serupa tentang perilaku *temper tantrum* yang dilaksanakan oleh Salamah, (2019) di RA Tunas Literasi Qur’ani mengungkapkan bahwa guru memiliki strategi dalam memberi penanganan pada anak yang sedang tantrum di sekolah, seperti menghindari terjadinya penyebab tantrum, mengalihkan perhatian anak, memberikan sentuhan yang halus, berbicara dengan tenang, dan selalu sabar dalam menghadapi situasi. Strategi ini efektif dalam meredakan emosi anak dan menciptakan suasana yang kondusif di kelas.

Hasil dari observasi awal yang ditemukan terdapat satu anak dengan inisial BG di kelas A1 yang mengalami ciri-ciri perilaku *temper tantrum*. Perilaku tersebut muncul dengan waktu yang berbeda-beda. Pada pagi hari, anak tersebut menangis ketika di halaman sekolah, lalu ketika di dalam kelas anak tersebut kembali kondusif. Namun saat akan makan siang BG kembali tantrum karena terburu-buru ingin cepat makan siang sehingga dia tidak sabar untuk menunggu terlalu lama. Terkadang, BG dengan tiba-tiba menangis kencang, berteriak hingga memukul dirinya sendiri sampai melemparkan benda-benda yang ada di sekitarnya karena salah satu keinginannya tidak terpenuhi. Menurut hasil wawancara pada guru wali kelas saat observasi awal guru memiliki program khusus dalam menangani perkembangan emosional pada anak. Kegiatan tersebut yaitu "Bina Aktivitas" yang dilakukan selama seminggu dua kali. Tentunya dengan adanya strategi unik dari sekolah dalam menangani *temper tantrum* pada anak usia 4-5 tahun peneliti tertarik mengambil penelitian terkait strategi penanganan perilaku *temper tantrum* pada anak usia 4-5 tahun di TK tersebut

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai strategi penanganan perilaku *temper tantrum* pada anak usia 4-5 tahun menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun jenis penelitian yang diterapkan adalah studi kasus, karena fokus penelitian ini terletak pada pengamatan terhadap perilaku anak serta strategi penanganan yang digunakan untuk mengatasi *temper tantrum*. Menurut Sugiyono (2018), penelitian kualitatif lebih menekankan pada pendalamannya dibandingkan dengan penarikan kesimpulan yang bersifat generalisasi. Subjek pada penelitian kali ini adalah guru kelas, guru pendamping kelas, guru pendamping khusus, orang tua BG serta siswa yang memiliki karakteristik berperilaku tantrum di kelas A1 dengan seluruh jumlah 18 siswa. Sedangkan jumlah subjek utama dalam penelitian ini yaitu 1 siswa dengan inisial BG. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berikut merupakan tabel berisi kisi-kisi pedoman lembar observasi pada penelitian ini.

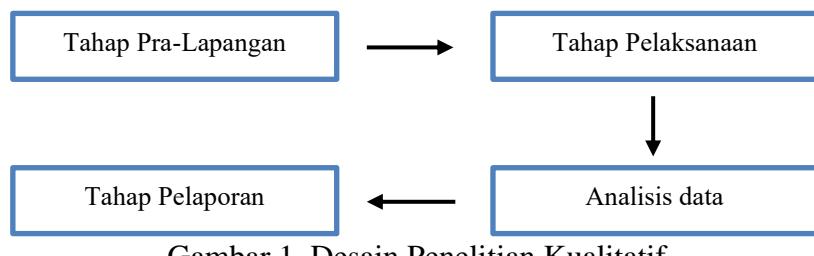
Tabel 1. Kisi-kisi Pedoman Lembar Observasi

No	Teori	Aspek	Sumber
1.	Salkind (2002)	Wujud Perilaku Tantrum	Anak
2.	Carr dan Harrington	Strategi Penanganan <i>Temper Tantrum</i>	Guru dan Orang Tua
3.	Wiyani (2008)	Jenis <i>Temper Tantrum</i>	Anak
4.	Keterangan Tambahan	Faktor Penyebab <i>Temper Tantrum</i> <i>Durasi Temper Tantrum</i> <i>Frekuensi Temper Tantrum</i>	Anak

Tabel 2. Kisi-kisi Pedoman Lembar Wawancara

No	Teori	Aspek	Sumber
1.	Salkind (2002)	Wujud Perilaku Tantrum	Anak
2.	Carr dan Harrington	Strategi Penanganan <i>Temper Tantrum</i> Langkah-langkah penanganan <i>temper tantrum</i> Waktu penanganan <i>temper tantrum</i>	Guru dan Orang Tua
3.	Keterangan Tambahan	Faktor Penyebab <i>Temper Tantrum</i> Durasi <i>Temper Tantrum</i> Frekuensi <i>Temper Tantrum</i>	Guru dan Orang Tua

Ketika seluruh data berhasil dikumpulkan, tahap berikutnya adalah melakukan pengelolaan dan analisis data, yaitu dengan mengolah, menelaah, serta menyusun data secara sistematis yang diperoleh melalui catatan, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, sebagaimana dijelaskan dalam karya mereka berjudul *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (1994).



Gambar 1. Desain Penelitian Kualitatif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu permasalahan yang terjadi pada anak dalam perkembangannya emosionalnya adalah perilaku *temper tantrum*. Pada temuan ini ditemukan anak yang termasuk dalam ciri anak yang berperilaku tantrum dengan ciri-ciri mudah marah dan sering mengamuk. Ketika anak tantrum dia menunjukkan perasaan kesal, marah, kecewa, terhadap sesuatu yang tidak dapat dia lakukan atau terdapat sesuatu keinginan yang tidak dapat tersampaikan. Sejalan dengan pendapat Salkind, (2002) *temper tantrum* adalah perilaku destruktif dalam bentuk luapan emosi yang bersifat fisik (menggigit, mendorong, memukul), dan bentuk verbal (berteriak, merengek, menangis) atau terus menerus merajuk.

Temper tantrum biasanya terjadi pada anak yang aktif dan memiliki energi yang berlimpah. Anak dapat mengalami tantrum bisa terjadi di mana pun dan kapan pun. Pemicu anak usia 4-5 tahun mengalami *temper tantrum* meliputi: (1) Keinginan anak yang tidak terpenuhi; (2) Kesulitan dalam mengungkapkan keinginannya; (3) Ketidaksabaran; (4) Ketidakcocokan makanan; dan (5) Kecenderungan pemanjaan pada anak.

Ketika anak menginginkan sesuatu namun orang dewasa tidak memenuhinya namun ketika keinginan anak terpenuhi dia akan berhenti menangis. Hal ini juga dikonfirmasi oleh semua guru. Berikut hasil wawancara dengan guru pendamping kelas.

"Meminjam mainan temannya tiba-tiba dirampas, misalnya ketika temannya megang ini BG yang ingin itu tiba-tiba mengambil milik temannya, saya langsung berkata 'maaf BG ini punya temannya' jika BG tidak mau dia langsung tantrum." (W/BW/3/300425).

BW menjelaskan penyebab BG tantrum ketika dia menginginkan mainan milik temannya lalu tiba-tiba dia rebut sehingga membuat temannya marah dan BG menjadi tantrum karena keinginannya tidak terpenuhi. Faktor penyebab ini termasuk dalam jenis *manipulative tantrum*. Hal ini didukung oleh pendapat Mah, (2008) dalam bukunya "*Helping Your Child with Anger*," *manipulative tantrum* merupakan perilaku anak yang secara sadar digunakan untuk memenuhi keinginannya atau tujuannya melalui ledakan emosi.

Keterbatasan dalam perkembangan bahasa yang dimiliki membuat orang dewasa tidak mengerti apa yang diinginkan anak. Hal tersebut membuat anak kesal dan merasa frustrasi. Hasil observasi pada tanggal 14 April 2025 juga menunjukkan BG terlihat kesulitan membuka tutup botolnya, tetapi pengamat melihat BG tidak meminta tolong kepada guru pada akhirnya BG melemparkan botolnya dan menangis meraung-raung karena kesulitan membuka tutup botol tersebut. Berikut hasil wawancara dengan guru pendamping khusus.

"Bisa jadi karena kita tidak mengerti apa yang dia mau karena belum bisa mengungkap secara verbal, mungkin salah satunya karena dia merasa berisik, tidak nyaman dengan situasi." (W/BT/3/050525).

Pernyataan guru pendamping khusus tersebut dengan pendapat dari ahli perkembangan dan psikologi dalam Windarti et al., (2022) bahwa anak *temper tantrum* sering terjadi karena mengalami frustrasi dengan keadaannya, sedangkan dia tidak dapat mengungkapkan perasaannya dengan kata-kata atau ekspresi yang diinginkannya.

Faktor selanjutnya ialah sifat tidak sabar anak. Hal ini terjadi ketika anak tidak bisa menunggu terlalu lama untuk mendapatkan suatu keinginannya. Misalnya ketika anak disuruh untuk mengantre dalam mengambil makanannya, tetapi dia merasa terlalu lama menunggu akhirnya dia merasa kesal dan mengalami tantrum. Berikut hasil wawancara dengan Ibu BG.

"Biasanya karena BG tidak sabar, saya tau dia ingin apa dan dia bisa ngomongnya dan saya paham keinginannya, misalnya ketika dia ingin makan telur goreng kan telur itu harus di goreng BG itu tidak sabar dengan prosesnya karena dia ingin cepat langsung ada." (W/IBU/3/010525).

Pernyataan Ibu BG di atas didukung oleh hasil penelitian Agustin et al., (2020) bahwa anak usia dini tidak mengenal konsep "nanti", sehingga tidak dapat menunda atau menunggu pemenuhan atas keinginannya.

Faktor lain yang dapat memicu tantrum ialah konsumsi makanan. Baru-baru ini, ditemukan bahwa anak yang mengonsumsi gula secara berlebihan akan membuat anak menjadi kehilangan kekuatan dalam mengendalikan dirinya. Kondisi ini juga ditemukan pada penelitian ini. Hal tersebut telah dikonfirmasi dari hasil wawancara dengan Ibu BG.

"Iya, ada makanan atau minuman yang mengandung coklat dan gula yang tinggi." (W/IBU/3/010525).

Hasil wawancara dari ibu BG juga menjelaskan bahwa faktor penyebab BG tantrum juga bisa dari makanan dan minuman yang mengandung coklat atau gula yang tinggi. Hal ini didukung oleh pendapat Setiawani dalam Setyawan, (2019) mengatakan bahwa salah satu penyebab *temper tantrum* yang terjadi pada anak, yaitu karena jika anak terlalu sering memakan-makanan yang kandungan gulanya terlalu tinggi dapat membuat anak menjadi lebih aktif.

Anak yang dibesarkan dengan pola asuh yang terlalu memanjakan, cenderung lebih mudah mengalami tantrum ketika keinginannya tidak terpenuhi (Kurniawati & Utama, 2023). Jika orang dewasa selalu menuruti kemauan anak, dia akan merasa terbiasa dan belum tahu perasaan ditolak. Sehingga ketika sekali keinginan itu tidak terpenuhi anak akan marah dan mengalami tantrum karena perasaan yang muncul dari dia sebelumnya selalu keinginannya diterima oleh orang dewasa. Hal ini dikonfirmasi oleh Ibu BG dari hasil wawancaranya.

“Saya tidak menampik bahwa ketika membesar BG kita itu selalu berusaha mencegah BG itu nangis, jadi ketika dia nangis kita itu selalu berusaha biar dia itu tidak terlalu lama menangis jadi otomatis saya langsung menuruti semua keinginannya karena kita menganggap itu kebutuhannya padahal anak itu kan ada keinginannya. Nah, minimnya ilmu itu membuat BG merasa dunia ini tidak ada aturan semua keinginanku akan terpenuhi...” (W/IBU/3/010525).

Penjelasan pemicu tantrum di atas membuat guru harus memiliki strategi dalam menangani *temper tantrum* pada anak di sekolah. Berikut ini merupakan jenis-jenis strategi penanganan *temper tantrum* pada anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 7 Kota Probolinggo, yaitu: (1) Strategi *touch and tune-in*; (2) Program Bina Aktivitas; dan (3) Program *parenting*.

Strategi pertama yang dilakukan adalah strategi “*Touch and Tune In*”. Strategi *touch* merupakan tindakan penanganan yang dilakukan dalam bentuk fisik atau menyentuh anak secara nyata dan lembut. Sedangkan *tune-in* merupakan tindakan penanganan dalam bentuk nonfisik atau dengan ucapan. Strategi *touch* yang dilakukan oleh guru dalam memberi penanganan pada anak *temper tantrum* yaitu dengan memeluk dan mengelus anak. Ketika anak mengalami tantrum guru biasanya berusaha memberikan sentuhan hangat kepada anak supaya tenang. Berikut hasil wawancara dengan guru kelas.

“Biasanya saya pegangi, saya peluk, saya sampaikan dengan kata santun seperti “maaf, tidak, diam, stop, BG ingin apa?” (W/BE/2/020525).

Tindakan yang biasa guru lakukan adalah memeluk anak dengan memberikan sentuhan lembut pada punggung anak. Hal tersebut membuat anak menjadi tenang dan dirinya merasa aman. Hal ini di dukung oleh hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Farida & Nurtina, (2024) menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh guru di Pocenter Ponorogo dalam mengatasi anak tantrum yaitu dengan memeluk anak. Hal tersebut dilakukan karena bentuk kasih sayang, perhatian, dan kesabaran menjadi faktor kunci untuk kesuksesan guru dalam menenangkan atau mengatasi anak yang sedang mengalami tantrum (Farida & Nurtina 2024). Jadi, memeluk dan mengelus anak juga merupakan strategi yang dapat dilakukan guru dalam menangani *temper tantrum* pada anak.

Strategi *tune-in* merupakan tindakan penanganan yang dilakukan oleh guru tanpa kontak fisik/non fisik. Sehingga tindakan yang dilakukan biasanya dengan cara verbal

atau ucapan. Ketika anak mengalami tantrum guru dapat membawa anak ke tempat yang lebih aman dan jauh dari teman-temannya supaya tidak mencelakai teman atau mengganggu temannya yang sedang belajar. Selain itu, anak juga bisa merasa kurang nyaman di tempat tersebut. Jadi, guru dapat membawa anak ke tempat yang lebih kondusif supaya anak merasa nyaman untuk meluapkan emosinya dan orang lain juga merasa tidak terganggu. Berikut hasil wawancara dengan guru pendamping kelas.

"Kalau saya mengamankan BG di ruangan khusus lalu saya biarkan dulu karena BG ini tipe anak yang semakin dirajuk itu berontak jadi saya amankan dulu diruangan khusus tidak mengumpul dengan teman-temannya. Lalu saya biarkan dulu menangis setelah selesai capek baru tanyakan 'kenapa? mau apa? kalau mau sesuatu bilang jangan menangis'." (W/BW/2/300425).

Strategi ini di dukung oleh pendapat Kurniawati & Utama, (2023) salah satu pemicu terjadinya tantrum pada anak adalah ketidaknyamanan dan stres yang dialami ketika anak gagal menyelesaikan masalahnya sendiri, ditambah lagi jika lingkungan sekitar kurang mendukung, hal ini dapat memicu munculnya *temper tantrum* pada anak.

Guru juga dapat memberikan waktu pada anak untuk meluapkan emosinya terlebih dahulu. Tentunya pada saat ini guru tetap mengawasi anak supaya tidak melakukan serangan fisik pada dirinya sendiri. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan Armi Juita Sari, (2023) yaitu hasil penelitian ini menunjukkan guru menggunakan salah satu strategi mendiamkan dan mengawasi anak untuk menangani *temper tantrum* pada anak. Strategi ini bukan berarti guru tidak peduli dengan kondisi anak, tetapi guru membiarkan anak untuk melepaskan emosinya agar tidak tertahan. Namun, ketika anak mulai melakukan tindakan fisik pada dirinya sendiri guru tetap akan mencegahnya. Selain itu penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nihwan, (2024) juga mengatakan bahwa dengan membiarkan anak hingga amarahnya benar-benar mereda, tetapi tetap dalam pengawasan supaya perilaku tantrum yang dialami anak tidak berbahaya untuk dirinya sendiri dan orang lain.

Memotivasi anak juga memberikan arahan pada anak ketika melakukan tindakan yang salah. Guru dapat mendekati anak dengan berbicara santun seperti mengatakan "*Kakak ingin apa? Kakak kalau ingin sesuatu bisa berbicara baik-baik tanpa harus marah. Apakah bisa?*". Hal ini juga didukung oleh pendapat Car dan Harrington dalam buku "*Mengatasi Temper Tantrum pada Anak Prasekolah*". Strategi yang digunakan guru dalam memberikan penanganan pada anak tantrum yaitu salah satunya dengan *redirecting/mengarahkan*. Jadi, strategi ini diterapkan dengan memberikan bimbingan kepada anak agar menghindari perilaku yang tidak sesuai, sehingga anak memahami bahwa arahan tersebut mengindikasikan bahwa tindakan atau sikap yang dilakukan tidaklah tepat.

Bentuk strategi *tune-in* lainnya ialah mengalihkan perhatian anak. Penanganan ini dapat dilakukan dengan cara mengajak anak untuk melakukan kegiatan yang disukai oleh anak, seperti membaca buku, bernyanyi, atau bermain *puzzle*. Berikut hasil wawancara dengan BW.

"Biasanya juga saya alihkan karena BGkan suka membaca buku itu saya alihkan. Misal dia menangis saya coba gendong lalu saya ajak membaca buku pergi ke taman." (W/BW/2/300425).

Berdasarkan keterangan BW, hal yang disukai oleh BG adalah membaca buku. Ketika BG membaca buku, ia akan menjadi lebih nyaman dan tenang. Mengalihkan

perhatian anak dari pemicu tantrum dapat menjadi strategi yang efektif, namun perlu dilakukan dengan pendekatan yang positif dan suportif, bukan dengan sikap meremehkan dan mengabaikan perasaan anak (Ariantari et al., 2025). Jadi ketika anak melakukan hal yang dia suka, perasaan negatif yang awalnya mendominasi tergantikan dengan perasaan positif karena dia merasa senang.

Lembaga juga memiliki strategi terpisah dalam menguatkan pemahaman penanganan perilaku *temper tantrum*. Strategi yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu strategi yang digunakan sekolah dalam membuat kegiatan untuk memberikan fasilitas berupa program untuk anak dalam menstimulasi perkembangannya yang masih kurang. Berikut macam-macam program Lembaga untuk menangani *temper tantrum* pada anak.

Program Bina Aktivitas ini merupakan program tambahan di sekolah untuk menstimulasi anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangannya, salah satunya dalam perkembangan emosionalnya. Stimulasi ini dilakukan dengan menyenangkan dan edukatif. Kegiatan Bina Aktivitas dilaksanakan selama 45 menit/pertemuan. Sebelum melaksanakan kegiatan Bina Aktivitas guru dan orang tua wali murid menyusun PPI atau Program Pembelajaran Individual di awal tahun ajaran baru. PPI ini merupakan catatan keterlambatan perkembangan yang ada pada anak. Lalu, dari PPI tersebut guru dan orang tua bekerja sama dalam menstimulasi anak di sekolah dan akan diteruskan di rumah. Selanjutnya setelah kegiatan ini selesai guru menuliskan hasil perkembangan anak ke dalam jurnal perkembangan anak untuk membantu guru dan orang tua memantau perkembangan anak secara tertulis.

Sehingga dalam program ini anak mampu meningkatkan kemampuan dalam mengenali dan mengelola emosinya, menumbuhkan sikap positif seperti sabar, empati, dan mampu menyelesaikan permasalahan secara damai, dan dapat membantu anak dalam menyalurkan emosinya melalui aktivitas yang kreatif dan interaktif. Keterkaitan program ini juga di teruskan dari penelitian yang dilakukan oleh Utamimah et al., (2024) bahwasanya di masa mendatang perlu dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi lingkungan yang paling optimal serta memberikan kajian tentang lingkungan fisik dan sensorik dalam mendukung program pengembangan sosial dan emosional. Program ini juga dapat dijadikan sebagai strategi pembelajaran untuk mencegah dan menangani anak yang mengalami *temper tantrum* di sekolah secara berkepanjangan.

Program *parenting* untuk orang tua ini dapat dijadikan strategi untuk mencegah dan menangani anak yang mengalami *temper tantrum* di sekolah maupun di rumah. Guru mengadakan pertemuan dengan wali murid dengan memberikan sosialisasi terkait perkembangan emosi anak, permasalahan emosi pada anak, perilaku *temper tantrum*, strategi yang tepat dalam menangani *temper tantrum*, contohnya saran berupa terapi perilaku untuk anak di tempat khusus psikologi anak, jika sang anak mengalami permasalahan emosional secara berkepanjangan. Program Parenting ini diisi oleh guru yang memiliki ilmu dalam bidang psikologi pada anak usia dini. Berikut hasil wawancara dengan BT sebagai guru pendamping khusus.

Temuan terkait program *parenting* untuk orang tua ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fathimah Pitaloka Islami dan Asri Rejeki (2024) penelitian ini menunjukkan bahwa seminar *parenting* bagi orang tua terbukti efektif karena memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pemahaman serta penanganan perilaku tantrum pada anak usia dini di Indonesia. Respons dan umpan balik positif dari para orang tua dan pihak sekolah mencerminkan keberhasilan program ini dalam memberikan kontribusi yang berarti terhadap pengelolaan tantrum pada anak usia dini. Selain itu, penelitian oleh Zahra dan Setiawati (2021) menyatakan bahwa kegiatan pelatihan dan lokakarya *parenting* dalam mengatasi tantrum pada anak

prasekolah merupakan salah satu bentuk edukasi kesehatan mental yang memberikan manfaat berupa pengetahuan kepada guru dan orang tua. Dengan demikian, program parenting ini dapat dijadikan sebagai sarana bagi sekolah untuk memberikan edukasi kepada orang tua mengenai penanganan perilaku *temper tantrum* yang tepat.

Jadi, dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa strategi penanganan *temper tantrum* yang dilakukan guru pada anak usia 4-5 tahun yaitu dengan cara “*Touch & Tune In*” dan melalui program lembaga yaitu Bina Aktivitas dan *Parenting* Orang Tua. Strategi “*Touch*” ini dapat dilakukan dengan tindakan memeluk dan mengelus anak supaya anak merasa aman. Jika menggunakan strategi “*Tune In*” dapat dilakukan dengan memberi motivasi dan arahan pada anak, mengalihkan perhatian anak dengan hal yang disukai, membawa anak ke tempat yang lebih nyaman, dan mendiamkan anak, namun tetap dalam pengawasan. Selanjutnya untuk program yang dilakukan lembaga adalah membuat Progam Bina Aktivitas dan Parenting Orang Tua.

SIMPULAN

Temper tantrum merupakan bentuk luapan emosi yang sering terjadi pada saat anak menunjukkan sikap menolak, tidak nyaman, dan menginginkan sesuatu yang tidak didapat. Perilaku *temper tantrum* sangat perlu diperhatikan karena berpengaruh dengan perkembangan emosional anak hingga dewasa nanti. Berdasarkan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan strategi penanganan dalam menangani *temper tantrum* pada anak usia 4-5 tahun, maka disampaikan simpulan sebagai berikut.

Kegiatan Bina Aktivitas dan *Parenting* Orang Tua menjadi strategi lembaga dalam menangani perilaku tantrum pada anak untuk memberikan stimulasi perkembangan emosional anak dan memberikan pengetahuan terkait *temper tantrum* anak usia dini pada orang tua. Strategi lainnya yang dilakukan guru dalam memberi penanganan *temper tantrum* pada anak adalah dengan cara *Touch & Tune In*”. Pemicu terjadinya tantrum karena keinginan anak tidak terpenuhi, kesulitan anak dalam mengungkapkan keinginannya, ketidaksabaran anak, ketidaknyamanan anak, faktor makanan, faktor perbedaan pola asuh, dan anak yang terlalu dimanja. Sedangkan jenis tantrum yang muncul pada penelitian ini yaitu *manipulative tantrum* dan *verbal frustration tantrum*.

Diharapkan guru dapat lebih memperhatikan perilaku *temper tantrum* yang terjadi pada anak dengan seksama, agar perilaku tantrum pada anak lebih mudah diatasi dan tidak berkepanjangan. Kepada orang tua, diharapkan hasil penelitian ini memberikan edukasi terkait penanganan *temper tantrum* pada anak. Sehingga orang tua dapat memberi penanganan *temper tantrum* yang sesuai dan konsisten pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, N. A., Kanom, & Darmawan, R. N. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku tantrum pada anak di TK Bunda Dharmasraya. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3), 1–4.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (1998). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn & Bacon.
- Fatmala, S. (2022). Peran orang tua terhadap pendidikan karakter anak usia dini. *Proceedings of the Conference of Elementary Studies*, 599–611. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Pro/article/download/14951/5461>.
- Islami, F. P., & Rejeki, A. (2024). Parenting untuk menyikapi perilaku tantrum pada anak usia dini melalui UPP Sang Surya. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 14–21.

- Jati, N., Roswita, Y., & Widyorini, E. (2012). Efek sensory story terhadap penurunan perilaku tantrum pada anak autis dengan kesulitan modulasi sensorik. *Kajian Ilmiah Psikologi*, 1(2), 234–238.
- Kurniawati, L., & Utama, A. A. (2023). Perilaku tantrum pada anak usia dini di TK ABA Sumbawa. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(2), 374–378. <https://doi.org/10.58258/jupe.v8i2.5311>.
- Putri, L. E. S. (2019). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Temper Tantrum Anak Usia Prasekolah*. Skripsi Sarjana.
- Mah, R. (2008). *The One-Minute Temper Tantrum Solution: Strategies for Responding to Children's Challenging Behaviors*. California: Corwin Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. New York: SAGE Publications.
- Nihwan, N. (2024). Penanganan anak temper tantrum: Studi kasus di TK TQ Muhammad Al-Fatih. *Jurnal Kajian Anak (J-Sanak)*, 5(2), 145–155. <https://doi.org/10.24127/j-sanak.v5i02.5999>.
- Rizkina, S., Armanila, A., Yuningsih, A., & Fitri, W. (2022). Guru dan strategi penanganan pada anak dengan masalah emosional di RA. *Jurnal Raudhah*, 10(2), 1–11.
- Rukmatin, F. I., & Rosdiani, N. I. (2024). Intervensi guru terhadap perilaku tantrum anak usia toddler di daycare Pocenter. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1).
- Salkind, N. J. (2002). *Child Development*. London: Macmillan Publishers.
- Sugiyono. (2018). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tambunan, D., & Sansuwito, T. (2024). The association between parenting and parental communication with temper tantrums in preschool children. *Journal of Early Childhood Studies*.
- Utamimah, S., Samawi, A., Arifin, I., Pramono, P., Aisyah, E. N., & Putri Pratiwi, A. (2024). Pemanfaatan media loose part dalam pembelajaran literasi dan sosial emosional anak usia dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 702–711. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.641>.
- Wardani, I. R. W., Putri Zuani, M. I., & Kholis, N. (2023). Teori belajar perkembangan kognitif Lev Vygotsky dan implikasinya dalam pembelajaran. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 332–346. <https://doi.org/10.58577/dimar.v4i2.92>.
- Wina, R. P., Iriyanto, T., & Aisyah, E. N. (2019). Pengembangan permainan harta karun Si Bola-Bola dalam pembelajaran sosial emosional anak usia 5–6 tahun di taman kanak-kanak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 126–131. <https://doi.org/10.21831/jpa.v8i2.29095>.
- Windarti, N. A., Chasanah, N., & Purwanto, F. (2022). Hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian temper tantrum pada anak usia 3–4 tahun. *Pengembangan Ilmu dan Praktik Kesehatan*, 1(3), 17–26. <https://doi.org/10.56586/pipk.v1i3.242>.
- Zahra, Z., & Setiawati, Y. (2021). Membentuk parenting educator untuk mengatasi tantrum pada anak prasekolah. *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 6(4), 1184–1190. <https://doi.org/10.30653/002.202164.899>